

PERAN DOA DALAM KEHIDUPAN KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI *ECCLESIA DOMESTICA*

Benny Suwito

Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

bennysuwito@ukwms.ac.id

Abstract:

Prayer is an integral part of family life. It helps family to face many problems in society even as the vital cell of society, family needs more prayers. Christian Families, as “ecclesia domestica”, obtain their identity from the Church, the bride of Christ. They have duty to pray because prayer unites them to Christ, the centre of family. Moreover, Christian families as “ecclesia domestica” have the same mission as the Church. Christian families need prayer in their daily lives because, identical to the Church, they pray together as community to invoke the help of God for their families lives. Thus, based on this context, this paper wants to explain how prayers in Christian Families have a significant effect in assisting and protecting them from dangerous ideologies such as secularism that break families in modern society.

Keywords: *family, ecclesia domestica, church, prayer*

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan sel kehidupan masyarakat.¹ Hal ini hendak menegaskan korelasi kehidupan bermasyarakat yang tumbuh dengan baik dapat terjadi bilamana keluarga-keluarga sebagai sel tersebut dapat dijumpai dengan kehidupan yang baik. Harapan tersebut tidak dapat berjalan mulus ketika ada salah satu faktor di masyarakat berkaitan dengan kehidupan keluarga lemah, terutama peningkatan jumlah perceraian di masyarakat dengan pelbagai alasan yang muncul, seperti persoalan ekonomi, kurangnya pemahaman terhadap tujuan perkawinan, dsb. Apalagi, di tengah masyarakat keluarga-keluarga semakin rentan karena tawaran dan serangan ideologi yang mengikis kehidupan keluarga, seperti ideologi sekularisme yang

menerjang nilai-nilai dan hakikat keluarga di masyarakat. Dalam kondisi demikian, keluarga-keluarga Katolik berada di dalam hiruk pikuknya kehidupan di masyarakat. Sebagai keluarga Katolik yang meyakini bahwa kehidupan keluarga bukan soal relasi antara pria dan wanita, keluarga Katolik membutuhkan doa sebagai energi yang memberikan kekuatan di tengah badai yang menerjang dan hendak merobohkan keutuhan hidup keluarga. Maka, dalam tulisan ini penulis hendak memberikan gambaran sekaligus refleksi teologis berkaitan dengan peran doa bagi keluarga Katolik yang merupakan *ecclesia domestica* dalam berhadapan dengan tantangan dan arus zaman yang mengancam setiap saat kehidupan keluarga. Refleksi ini dimulai dari pemahaman bahwa keluarga kristiani adalah *Imago Tritunggal Mahakudus*

¹ Dalam Katekismus Gereja Katolik dijelaskan bahwa “Keluarga adalah sel pokok kehidupan social” karena kestabilan dalam kehidupan keluarga merupakan dasar penting kebebasan, keamaan, dan kehidupan persaudaraan di dalam masyarakat (Bdk. KGK 2207). Dalam Konsili Vatikan II, Dekrit *Apostolicam Actuositatem*, menegaskan bahwa keluarga menjadi sel dan masyarakat karena kehendak pencipta (Bdk.

AA,11). Demikian pula Santo Yohanes Paulus II menegaskan dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* bahwa “Keluarga mempunyai ikatan vital dan organis dengan masyarakat, karena menjadi dasarnya, dan terus menerus mengembangkannya melalui peranan pengabdian kepada kehidupan” (Bdk. Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*, 42)

sebagai pendasaran utama relasi keluarga dengan Allah dan keluarga kristiani sebagai *ecclesia domestica*. Kemudian, tulisan ini akan menjelaskan kaitan keluarga kristiani dan doa sehingga dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana doa dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan keluarga.

2. Pembahasan

2.1 Keluarga Kristiani: *Imago Trinitas*

Keluarga adalah "*communio*", suatu persekutuan yang terbentuk dari ayah, ibu, dan anak-anak. "*Communio*" tersebut terwujud karena gambaran "*communio personarum*" yang berasal dari Allah sendiri sebagai Allah yang Trinitaris atau Allah Tritunggal Mahakudus: Allah Bapa, Allah Putera, dan Allah Roh Kudus. Hal tersebut dinyatakan pula oleh Santo Yohanes Paulus II dalam Teologi tubuh: "Allah kita itu dalam misteri terdalamnya bukan sendiri, tetapi keluarga".

Dari pengertian tentang Allah yang adalah "*communio personarum*" tersebut, pemahaman keluarga kristiani menemukan pengertiannya dalam kaitannya dengan Allah, Sang Pencipta yang adalah Allah Tritunggal yang merupakan keluarga.² Apalagi, pemahaman keserupaan tersebut ditemukan dari hakikat manusia yang tertuang dalam Kitab Kejadian yang menyatakan bahwa "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita" (Bdk. Kejadian 1:26). Kata "kita" di sini juga menegaskan siapa itu Allah, yaitu Allah yang "tidak satu" sebagai pribadi tetapi Allah yang "berelasi" dengan pribadi yang lain dalam diri-Nya. Maka, jika Allah demikian, manusia pun sejatinya adalah pribadi-pribadi yang berelasi dan tidak terpisahkan sebagai gambaran Allah sendiri yaitu ketika Allah menciptakan Hawa bagi

Adam. Allah menciptakan Hawa karena Allah tidak menghendaki manusia itu seorang diri sebagai gambar dan rupa-Nya. Konsekuensi hal tersebut juga memberikan pemahaman bahwa keluarga pada hakikatnya adalah *Imago Trinitaris* yang memiliki suatu kesatuan dan berelasi bahwa keluarga tersebut *saling mendukung satu sama lain* dan tak terpisahkan. Dan pemahaman ini menempatkan pula dasar fundamental dalam suatu perkawinan yang terbentuk oleh tiga sebagaimana dinyatakan oleh Uskup Agung Fulton J. Sheen bahwa perkawinan itu terjadi karena ada tiga relasi: *suami, istri, dan Allah*.³

Selanjutnya, gambaran keluarga sebagai *Imago Trinitaris* memberikan penekanan pula tentang bagaimana wujud relasi interpersonal yang dilakukan oleh keluarga dengan bercermin pada Allah Tritunggal, yaitu relasi yang dibentuk dengan "cinta kasih". Pemahaman ini dapat dipahami pertama-tama karena Allah adalah kasih. Dan karena Allah adalah kasih tersebut relasi dalam keluarga selalu dibangun dengan hal tersebut yang dimulai dalam kehidupan perkawinan di mana suami-istri menyatakan dirinya untuk saling mengasihi dan terbuka pada kehadiran anak-anak sebagai buah kasih. Inilah mengapa Paus Benediktus XVI kemudian menyatakan secara jelas bahwa: "Allah itu Tritunggal, Dia itu adalah komunitas kasih, dan keluarga adalah awal dan pengungkapannya kini. Pria dan wanita, diciptakan dalam rupa Allah, 'menjadi satu tubuh' (Bdk. Kej 2:24). Ini adalah komunio kasih yang melahirkan kehidupan baru. Dengan demikian, keluarga manusia berdiri sebagai ikon Tritunggal karena cinta antarpribadi serta misinya untuk menghasilkan kehidupan".⁴ Konsekuensinya, sebagai gambar Allah Tritunggal dalam relasi cinta tersebut, keluarga pada hakikatnya melakukan segala tindakannya sebagai hasil cinta kasih atau

² Pemahaman ini dijelaskan dengan baik oleh Santo Yohanes Paulus II dalam homilinya kepada *Puebla Los Angeles*, Meksiko pada tahun 1979. Dia menjelaskan bahwa Allah itu keluarga dengan menyatakan: "Allah dalam misteri terdalam bukan sendirian tetapi suatu keluarga, karena Dia dalam diri-Nya kepabaaan, keputeraan dan hakikat dari keluarga adalah Cinta" (Bdk. Yohanes Paulus II, *Homily to Puebla Los Angeles*, 1979). Penegasan yang sama juga disampaikan oleh

Paus dalam surat kepada keluarga, *Gratissimam Sane* dengan mengatakan: "Dalam terang Perjanjian Baru, dimungkinkan untuk menentukan model primordial dari keluarga harus dilihat dalam Allah sendiri, dalam misteri kehidupan Tritunggal Mahakudus" (Bdk. Yohanes Paulus II, *Letter to Families*, 6).

³ Fulton J. Sheen, *Three get Married*. New York: Scepter, 2017.

⁴ Benediktus XVI. *Angelus*, 27 September 2009.

ungkapan pemberian diri dalam relasi “*communio personarum*” antara ayah, ibu, dan anak-anak.

Akhirnya, *Imago Trinitaris* dalam kehidupan keluarga tersebut sangat jelas disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam Ajuran Apostolik *Amoris Laetitia* yang mengutip *Relatio Finalis* Sinode Keluarga dengan menyatakan: Keluarga adalah gambar Allah merupakan persekutuan antarpribadi. Ketika Yesus dibaptis, suara Bapa terdengar, menyebut Yesus sebagai Anak-Nya yang terkasih, dan dalam kasih-Nya itu kita dapat mengenali Roh Kudus (Bdk. Mrk 1: 10-11).⁵ Dan satu hal yang tidak bisa dilepaskan adalah pusat gambaran Tritunggal Mahakudus disatukan oleh Kristus sendiri sehingga Paus kemudian menyatakan: “Dalam keluarga manusia yang disatukan oleh Kristus, ‘gambar dan rupa’ Tritunggal Maha Kudus (Bdk. Kej 1:26) itu telah dipulihkan, suatu misteri dari mana mengalir semua cinta sejati. Melalui Gereja perkawinan dan keluarga menerima rahmat Roh Kudus dari Kristus, untuk menjadi saksi Injil kasih Allah”.⁶

2.2 Keluarga: *Ecclesia Domestica*

Selain keluarga adalah *Imago Trinitaris*, keluarga juga sering dipahami sebagai “gereja rumah tangga”. Pemahaman ini hendak memberikan gambaran relasi antara keluarga dan gereja, serta juga menunjukkan panggilan keluarga untuk dapat menjalankan peran Gereja. Pendasaran hal tersebut dapat dilihat pertama dari Kitab Suci, yaitu dari surat Rasul Paulus kepada jemaat di Roma ketika dia memberikan salam kepada Prinsilla dan Aquilla. Santo Paulus mengatakan secara gamblang: “Salam juga kepada jemaat (gereja) di rumah mereka” (Bdk. Rom 16:5).

Salah satu Bapa Gereja, St. Yohanes Krisostomus, menegaskan bahwa Gereja itu seperti keluarga yaitu *ecclesia domestica*. Penegasan ini didasarkan dari surat Santo Paulus tersebut untuk memberikan gambaran tentang jati diri Gereja sekaligus juga memberikan penjelasan bahwa bahwa rumah

adalah gereja. Oleh sebab itu, Krisostomus menegaskan bahwa Gereja itu mirip dengan keluarga yang juga adalah “gereja” atau *ecclesia domestica*, sebuah komunitas yang mirip dengan gereja. Dia menyatakan: “Karena Gereja itu seperti sebuah rumah tangga kecil, dan seperti dalam sebuah rumah terdapat anak-anak, istri, dan pembantu rumah tangga, dan laki-laki berkuasa atas mereka semua; begitu pula di dalam Gereja ada wanita, anak-anak, pelayan. Dan jika dia yang memimpin Gereja mempunyai sekutu dalam kekuasaannya, maka laki-laki juga mempunyai sekutu, yaitu istrinya. [...] jadi dalam satu keluarga ada pembantu, dan anak perempuan”.⁷ Selain itu, St. Yohanes Krisostomus memberikan penjelasan pula tentang bagaimana karakter khas yang ada dalam Gereja juga perlu dihidupi dalam rumah tangga. Salah satu pemahaman yang memberikan hubungan antara Gereja dan rumah tangga adalah peran seorang ayah di dalam keluarga disandingkan dengan peran Uskup di Gereja. Baginya, seorang ayah memiliki peran seperti uskup di rumah tangga dalam mengelola kehidupan rohani dan kehidupan keluarga.⁸ Dan sebaliknya seorang istri, dalam kehidupan keluarga yang mencerminkan kehidupan Gereja memiliki tugas penting dalam membantu sang suami, seorang uskup yang memimpin keluarga, yaitu menjalankan apa yang disampaikan oleh suami yang seperti uskup berhomili dalam kehidupan sehari-hari.

Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* menyatakan bahwa keluarga itu *velut ecclesia domestica* (bagaikan gereja rumah tangga). Pernyataan ini tidak dilepaskan dari pemahaman bahwa Gereja merupakan persekutuan umat Allah yang tidak bisa dilepaskan dari keterpusatkan pada Kristus karena umat beriman adalah “Tubuh Mistik Kristus” dimana Yesus sendiri adalah kepala bagi Gereja. Kedua, dasar fundamental berkaitan dengan keluarga sebagai *ecclesia domestica* adalah bahwa keluarga dibentuk oleh sakramen-sakramen yang adalah bagian dari

⁵ Bdk. Fransiskus. *Amoris Laetitia*, 71.

⁶ Ibid.

⁷ John Chrysostom, *Homilies on 1 Timothy*, 10, 5 (trans. Ph. Schaff, [in:] NPF, vol. XIII, p. 764).

⁸ *Christian family as domestic church in the writing John Chrysostom*

Gereja, terutama Sakramen Perkawinan sebagaimana ditegaskan pula dalam *Lumen Gentium*: “Akhirnya para suami-istri kristiani dengan sakramen perkawinan menandakan misteri kesatuan dan cinta kasih yang subur antara Kristus dan Gereja, dan ikut serta menghayati misteri itu (lih. Ef. 5:32); atas kekuatan sakramen mereka itu dalam hidup berkeluarga maupun dalam menerima serta mendidik anak saling membantu untuk menjadi suci; dengan demikian dalam status hidup dan kedudukannya mereka mempunyai karunia yang khas di tengah Umat Allah (lih. 1Kor. 7:7)” (Bdk. *Lumen Gentium* 11). Oleh karena itu, “hidup perkawinan bukan hanya menjadi tanda misteri kesatuan kasih antara Kristus dan Gereja, tetapi juga sekaligus menjadi cara untuk berpartisipasi dalam misteri kesatuan kasih”.⁹

Mirip dengan Santo Yohanes Krisostomus, Santo Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik untuk Pastoral Keluarga di Zaman Modern, *Familiaris Consortio*, menegaskan bahwa keluarga kristiani itu memiliki kekhasan sebagai bagian dari kehidupan Gereja, yaitu bahwa keluarga itu menyatakan secara khas “gereja rumah tangga” (Bdk. *Familiaris Consortio*, 21). Hal tersebut terjadi karena “Roh Kudus, yang dicurahkan dalam perayaan Sakramen-sakramen menjadi sumber yang hidup serta pendukung yang tiada akhirnya bagi persekutuan adikodrati, yang menghimpun umat beriman serta mengabungkan mereka dengan Kristus dan antara mereka sendiri dalam kesatuan Gereja Allah”. Konsekuensinya, keluarga kristiani mempunyai tanggung jawab yang sama dengan tanggung jawab yang diberikan kepada Gereja karena “keluarga kristen dicangkokkan dalam misteri Gereja sedemikian rupa, sehingga dengan caranya sendiri ikut berperan dalam misi penyelamatan Gereja.”¹⁰

Selanjutnya, sebagai *ecclesia domestica* keluarga kristen menjalankan fungsi dan peran Gereja seperti yang telah dinyatakan oleh Santo Yohanes Krisostomus bahwa apa yang dilakukan oleh Gereja sama dengan gereja rumah tangga. Peran dan tugas tersebut sangat

jelas disampaikan dalam Konsili Vatikan II, terutama dalam *Apostolicam Actuositatem* maupun juga *Familiaris Consortio*.

Dalam *Familiaris Consortio*, Paus Yohanes Paulus II menggambarkan tugas dan peran gereja rumah tangga menjadi tiga hal: *Keluarga sebagai persekutuan beriman yang mewartakan Injil, keluarga sebagai persekutuan gerejawi dalam dialog dengan Allah, dan keluarga sebagai jemaat dalam pelayanan kepada sesama*. Pertama, keluarga sebagai gereja kecil memiliki tugas utama dan penting untuk memberikan pengajaran iman, terutama pewartaan Injil. Keluarga diharapkan untuk mendidik iman anak-anak dan memiliki keberanian dalam mewartakan Injil kepada sesama. Kedua, keluarga kristen seperti halnya Gereja membangun dalam kehidupannya untuk menjadikan tempat kudus apalagi pernikahan adalah sakramen sehingga keluarga tidak bisa terlepas dari sakramen-sakramen lain yang menjadi bagian dalam hidup orang kristiani, terutama Sakramen Ekaristi yang menjadi sumber dan puncak hidup orang kristen. Selain itu, seperti Gereja keluarga kristen diundang untuk menghidupi doa-doa yang menjadi karakter hidup Gereja. Ketiga, Gereja dalam rumah tangga juga mengundang peran keluarga kristen untuk terlibat dalam karya keselamatan yang didasarkan oleh cinta kasih sehingga keluarga memiliki peran dalam mengabdikan kepada sesama, membantu mereka yang membutuhkan, orang miskin dan menderita karena di dalam diri sesama terdapat gambar dan rupa Allah.

Sedangkan dalam *Apostolicam Actuositatem*, dokumen Konsili Vatikan II tentang kerasulan awam, dalam penjelasannya tentang peran keluarga sebagai bagian dari Gereja tidak jauh berbeda dari *Familiaris Consortio*. Dikatakan bahwa keluarga, terutama suami-isteri memiliki peran dalam pendidikan anak yang pertama¹¹ karena orang tua lah yang menjadi teladan iman bagi anak-anak mereka. Selain itu, keluarga memiliki peran penting untuk mensuarakan suara Gereja terutama dalam membentuk kehidupan masyarakat yang

⁹ Petrus Canisius Edi Lakstio, “Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam *Familiaris Consortio* dan Refleksi tentang ‘Gereja sebagai Keluarga,’” dalam

Jurnal Pendidikan Agama Katolik, Vol 4, No. 2, 2022, hlm. 65.

¹⁰ Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*, 49.

¹¹ Bdk. *Apostolicam Actuositatem*, 11.

lebih baik melalui upaya menjadikan keluarga sebagai ruang ibadat Gereja sehingga keluarga bisa menunjukkan kerelaannya untuk menjamu dan memajukan keadilan dan amal perbuatan baik untuk melayani saudara yang menderita kekurangan. Dan dalam karya kerasulan, keluarga didorong untuk memiliki keterbukaan pada persoalan sosial terlebih persoalan keluarga yaitu *memungut kanak-kanak telantar menjadi anaknya, menerima pendatang dengan murah hati, membantu penyelenggaraan sekolah, mendampingi kaum muda, dan membantu para calon pasangan suami isteri untuk menyiapkan diri lebih baik dalam perkawinan mereka.*

Akhirnya, keluarga merupakan gambaran Gereja yang hidup atau *ecclesia domestica* karena relasi yang tak terpisahkan antara keluarga dan Kristus sendiri seperti Kristus dan Gereja.¹² Oleh karena itu, keluarga kristiani sebagai gereja rumah tangga memiliki peran dan tugas yang sama dengan Gereja sebagai utusan dari Allah dalam membangun kehidupan secara personal maupun secara sosial. Keluarga kristiani diharapkan selalu memusatkan pada Kristus dan menjalankan perutusan-Nya yang telah diterima oleh keluarga dalam sakramen-sakramen Gereja yang diberikan kepada anggota keluarga.

2.3 Arah dan Tujuan Keluarga Kristiani: Kekudusan

Sebagai *ecclesia domestica* yang menghadirkan Gereja dalam kehidupan keluarga, keluarga kristiani yang terlibat dalam perutusan Gereja memiliki tujuan yang sama dari Gereja yaitu sebagai *jalan menuju kekudusan*.¹³ Tujuan ini sesungguhnya adalah tujuan semua orang beriman karena panggilan orang beriman sesungguhnya menjadi serupa dengan Kristus (*configuratio cum Christo*), yang terurapi dan kudus sebagaimana yang dikatakan oleh Santo Petrus dalam suratnya: “tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus” (Bdk. 1 Ptr 1:15-16). Sehingga, setiap orang kristiani diharapkan memiliki kualitas diri seperti Santo Paulus di dalam suratnya kepada jemaat di Galatia: “namun aku hidup, tetapi bukan aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Bdk. Gal 2:20).

Oleh karena kekudusan adalah sesungguhnya panggilan hidup setiap orang kristen, jalan kekudusan sebagai tujuan keluarga pertama didapatkan dari pilihan hidup perkawinan yang dibentuk dan dibangun oleh Sakramen dalam Gereja yang bersifat kudus dalam penyatuan cinta antara suami-istri sehingga penerima sakramen tersebut disucikan oleh Allah.¹⁴ Apalagi Sakramen Perkawinan itu sejatinya menghadirkan Kristus yang menyatukan pasangan suami dan istri seperti

¹² Cardinal Marc Ouellet dalam tulisannya yang berjudul “*Marriage and The Family within The Sacramentality of the Church: Challenges and Perspectives*,” menyatakan bahwa keluarga menjadi *ecclesia domestica* tidak terlepas dari Sakramen Perkawinan yang pada dasarnya adalah relasi Kristus dan Gereja yang saling memberi. Menurut Ouellet, Gereja mempersembahkan kepada Kristus pasangan yang dibaptis yang saling memberi dalam iman. Sebaliknya, Kristus yang adalah mempelai Gereja memberikan karunia Roh Kudus yang menyatukan perkawinan yang adalah kasih sejati, tak berkesudahan dari Kristus (Bdk. Cardinal Marc Ouellet. “*Marriage and The Family within The Sacramentality of the Church: Challenges and Perspectives*,” dalam *Communio* 41, Summer, 2014).

¹³ Bdk. Herman Embuiru. *Aku Percaya*. Ende: Nusa Indah, 1979, hlm. 145.

¹⁴ Dalam Laporan Akhir Sinode Para Uskup Kepada Bapa Suci, Paus Fransiskus disampaikan tentang perkawinan dan keluarga adalah kudus karena menerima rahmat dan karunia Roh Kudus yang disalurkan dalam Gereja dengan menyatakan: “Melalui Gereja, perkawinan dan keluarga menerima rahmat karunia Roh Kudus dari Kristus sehingga dapat memberi kesaksian pada Injil kasih Allah sampai pemenuhan Perjanjian pada Hari Penghakiman, pada Pesta Perkawinan Anak Domba (Bdk. Why 19:9; Yohanes Paulus II, *Katekese tentang Kasih Manusia*)”. Sinode Para Uskup. *Panggilan dan Misi Keluarga dalam Gereja dan dalam Dunia Dewasa ini*, diterjemahkan oleh Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokpen KWI, 2018.

relasi Kristus dan Gereja¹⁵ dengan menganugerahkan berkat supaya pasangan suami istri dapat melahirkan anak-anak sebagai bagian dari keterlibatan mereka dalam karya Sang Pencipta di dunia. Bahkan, kekudusan keluarga ini juga dibentuk oleh asal usul manusia sendiri yang kudus sejak awal sebagaimana ditegaskan dalam Instruksi *Donum Vitae* dari Kongregasi Iman tentang kehidupan dengan menyatakan: “Hidup manusia kudus karena sejak dari awal mulanya, itu melibatkan ‘tindakan kreatif Allah’ dan hidup itu tetap selamanya dalam relasi istimewa dengan Sang Pencipta, yang merupakan tujuan akhirnya”.¹⁶ Sebagai konsekuensinya, keluarga dikuduskan dan menjadi tempat pendidikan iman yang tujuannya supaya anak-anak mengenal Kristus dan mengikuti Kristus dalam segala peristiwa hidup yang dijalani oleh keluarga.

Paus Yohanes Paulus II dalam *Letter to Families* menegaskan tentang asal usul keluarga dengan menyatakan: “Keluarga memiliki asal usulnya dalam kasih sayang yang sama dari Sang Pencipta yang memeluk dunia ciptaan sebagaimana telah diungkapkan ‘pada mulanya’, dalam Kitab Kejadian (Bdk. Kej 1:1)”.¹⁷ Di sini Bapa Suci menunjukkan bahwa asal usul keluarga memberikan identitas kekudusannya sekaligus juga tujuan dari keluarga supaya mengambil bagian dalam karya Allah sendiri. Apalagi, Yohanes Paulus II menegaskan bahwa keluarga adalah “*the way of church*” sehingga panggilan keluarga yang adalah saling mengasihi juga menggambarkan tujuan keluarga supaya menjadi sempurna yang diwujudkan dalam hidup kudus.¹⁸

Sebagai arah dan tujuan keluarga kristiani, kekudusan menjadi tempat utama dalam kehidupan keluarga sehingga cara kekudusan tidak bisa dilepaskan dari teladan hidup

keluarga bagi orang kristiani, yakni “Keluarga Kudus” yang sejak awal dipanggil dan diutus oleh Allah untuk menjalankan misi Allah ke dunia, untuk menjalankan karya keselamatan umat manusia. Melalui keluarga kudus, arah dan tujuan keluarga semakin jelas karena kekudusan tidak saja diletakkan pada perayaan-perayaan Sakramen dan kehidupan rohani belaka tetapi semua diawali dalam kerendahan hati yang dijalankan oleh keluarga itu sendiri. Oleh sebab itu, kekudusan dalam kehidupan keluarga bukan suatu yang abstrak tetapi suatu tindakan nyata yang dilakukan oleh keluarga dalam kehidupan sehari-hari dengan belajar menghadapi pelbagai kesulitan dan konflik yang ada dalam keluarga bersama dengan Kristus.

2.4 Doa dalam Hidup Keluarga

Kehidupan keluarga tidak hanya berhenti pada keluarga yang bahagia secara jasmani tetapi juga bahagia secara rohani. Kebahagiaan rohani dalam keluarga tidak bisa ditempuh hanya melalui perjumpaan suami-istri dan anak-anak saja, tetapi kebahagiaan rohani akan tercapai ketika keluarga berjumpa dengan Allah sendiri melalui doa karena “Doa itu bukan hanya meminta. Doa itu meletakkan diri sendiri ke dalam tangan Allah, disposisinya, dan mendengarkan suara-Nya di kedalaman hati manusia”.¹⁹ Maka, keluarga sebagai *ecclesia domestica* tidak berhenti hanya menjalankan perutusannya sebagai pembangun kehidupan masyarakat tetapi selalu mengarah kepada Tuhan sebagai asal dan tujuan kehidupan seluruh manusia yang mengharap hidup kudus sebagai kebahagiaan sejati.

Santo Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* menunjukkan ciri-ciri doa keluarga dan menegaskan bahwa doa keluarga itu

¹⁵ Katekismus Gereja Katolik menyatakan hal tersebut dengan sangat jelas bahwa: “Seluruh kehidupan Kristen diwarnai cinta mempelai antara Kristus dan Gereja. Pembaptisan, langkah masuk ke dalam Umat Allah, sudah merupakan satu misteri mempelai; ia boleh dikatakan ‘permandian perkawinan’ (Bdk Ef 5:26-27) yang mendahului perjamuan perkawinan, Ekaristi. Perkawinan menjadi tanda yang berdaya guna, Sakramen perjanjian antara Kristus dan Gereja. Karena ia menandakan dan membagikan rahmat-Nya, maka perkawinan antara mereka yang dibaptis adalah

Sakramen Perjanjian Baru yang sebenarnya” (Bdk. KGK 1617).

¹⁶ Kongregasi Ajaran Iman, *Instruksi Donum Vitae*, Pendahuluan, 5, 22 Februari 1987.

¹⁷ Bdk. *Letter to Families*, 13.

¹⁸ Bdk. *Letter to Families*, 14.

¹⁹ Pemahaman doa dari St. Teresa dari Kalkuta. Bdk. Jose Luis Gonzales-Balado, *In My Own Words (The Words of Mother Teresa)*, New York: Random House, 1998, hal. 10.

berbeda dengan doa yang lain. Paus mengatakan bahwa ada dua ciri utama doa keluarga, yaitu *dipanjatkan secara bersama* dan *bahan doanya adalah kehidupan keluarga*. Pertama, doa keluarga adalah doa bersama karena mengalir dari Sakramen Baptis dan Sakramen Pernikahan. Maka Paus menyatakan: “Persekutuan dalam doa sekaligus merupakan konsekuensi dan persyaratan persekutuan, yang dikurniakan melalui Sakramen Baptis dan Pernikahan”.²⁰ Dan bahan doa adalah kehidupan keluarga karena seluruh kehidupan keluarga adalah panggilan dari Allah sendiri yang perlu dihayati oleh orang kristen sebagai putera dan puteri Allah. Selain itu, Santo Yohanes Paulus II, dalam *Familiaris Consortio*, memberikan penjelasan terkait pentingnya doa dalam kehidupan keluarga. Dia menegaskan bahwa melalui doa, “manusia dapat menemukan dalam cara yang sederhana namun mendalam subjektivitas unik dirinya sehingga manusia dalam doa ‘aku’-nya akan mudah merasakan kedalaman dari arti menjadi seorang pribadi”.²¹

Senada dengan Paus Yohanes Paulus II, Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* menegaskan arti penting doa dalam keluarga dan mendorong supaya doa dalam keluarga tersebut selalu ada dalam terang Paskah. Dia menyatakan doa keluarga kristiani dijalankan dalam terang paskah supaya pada saat-saat kepedihan dan kecemasan yang dialami keluarga dapat disatukan dengan dengan salib Tuhan dan pelukan kasih-Nya supaya memungkinkan untuk bertahan dalam masa-masa tersulit.²² Kemudian, Paus juga menegaskan bahwa melalui terang Paskah, selain kesulitan hidup keluarga, keluarga kristiani dengan terang paskah dapat penuh sukacita karena memahami apa yang dikerjakannya akan membuat mereka mengalami peristiwa kebangkitan.²³ Dan sebagai doa yang ada dalam terang Paskah, doa keluarga diharapkan tidak berhenti pada doa yang dilakukan dalam kehidupan keluarga semata saja tetapi harus berpuncak pada Ekaristi sebagaimana dinyatakan: “Perjalanan doa bersama keluarga ini memuncak dalam

keikutsertaan pada Ekaristi secara bersama-sama, khususnya dalam konteks istirahat hari Minggu. Yesus mengetuk pintu keluarga-keluarga, untuk berbagi bersama mereka perjamuan Ekaristi (Bdk. Why 3:20)”.²⁴

Keluarga sebagai *ecclesia domestica* semestinya menjadi sekolah doa seperti Gereja yang selalu mengajak berdoa. Paus Benediktus XVI dalam audiensi di lapangan Santo Petrus pada tahun 2012 menyatakan: “Keluarga adalah gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*) dan harus menjadi yang pertama sebagai sekolah doa. Dalam keluarga, dari anak-anak dapat belajar tentang makna doa...”. Dan Paus juga menegaskan agar keluarga menemukan kembali keindahan berdoa bersama dalam keluarga melalui pembelajaran kehidupan doa keluarga Kudus Nazareth yang sungguh-sungguh adalah keluarga sejati.

2.5 Doa: Relasi dengan Allah Trinitas

Manusia sebagai pribadi secara kondrati dikenal sebagai *homo socius* atau manusia sebagai makhluk sosial. Hal tersebut merupakan karakter khas yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk ciptaan dibandingkan ciptaan yang lain karena manusia dalam dirinya terdapat panggilan untuk selalu terbuka pada orang lain atau memiliki relasi interpersonal. Oleh sebab itu, manusia itu senantiasa punya kerinduaan dalam batinnya untuk memiliki perjumpaan dan berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk pengungkapan dirinya karena manusia senantiasa membutuhkan orang lain: “tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja” (Bdk. Kej. 2:18). Dan dengan realitas demikian, manusia sesungguhnya juga tidak berhenti pada relasi interpersonal antar manusia tetapi juga pada realitas di luar dirinya, yaitu manusia senantiasa memiliki relasi dengan Allah sendiri, Sang Pencipta: “Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku” (Bdk. Yer 7:23). Inilah mengapa kemudian Santo Agustinus menyatakan dalam *Confessiones* ketika dia menemukan bahwa perjumpaan dengan sesama tidak memberikan

²⁰ Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio*, 59.

²¹ Bdk. Yohanes Paulus II. *Letter to Families*, 14.

²² Fransiskus. *Amoris Laetitia*, 317.

²³ Ibid.

²⁴ Fransiskus. *Amoris Laetitia*, 318.

ketenangan jiwa dengan menyatakan: “*cor nostrum inquietum est donec requiescat in te*” (hatiku tidak tenang sampai beristirahat dalam-Mu, ya Allah).

Dalam kehidupan manusia, kerinduan dan relasi dengan Allah itu dibangun dan dihidupi oleh doa karena “doa adalah ayunan hati, satu pandangan sederhana ke surga, satu seruan syukur dan cinta kasih di tengah percobaan dan di tengah kegembiraan”.²⁵ Dan bagi orang kristen doa tidak hanya saja sebuah relasi dengan Tuhan yang jauh tetapi mendekatkan Tuhan yang jauh menjadi dekat karena Allah disebut “Bapa”, sebutan yang diucapkan pada saat berdoa sebagaimana Yesus ajarkan kepada para murid Doa Bapa Kami (Bdk. Mat 6:9-15). Karena hal tersebut, doa bagi orang kristen itu bukan sekedar sebuah rutinitas atau ritual belaka tetapi benar-benar suatu relasi personal dengan Allah yang disapa dengan Bapa. Apalagi Yesus pun menegaskan: “Lagipula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan” (Bdk. Mat 6:7).

Meskipun doa orang Kristen ditujukan kepada “Bapa” tetapi doa orang Kristen tidak terlepas dari hubungan manusia dengan Yesus karena doa kepada Bapa juga menunjuk kepada Yesus sendiri.²⁶ Bahkan penyebutan nama “Yesus” dalam doa berarti telah menghadirkan Allah Bapa sendiri karena “Tidak ada jalan bagi doa Kristen selain Kristus. Doa kita hanya mendapat kesempatan masuk menuju Bapa, apabila kita berdoa “dalam nama Yesus”, bersama-sama atau sendiri, secara lisan atau dalam batin. Kemanusiaan Yesus yang kudus adalah jalan dan melalui jalan itu Roh Kudus mengajar kita berdoa kepada Allah, Bapa kita”.²⁷ Kemudian, doa orang kristen itu hanya hubungan Allah Bapa dan Putera, tetapi juga adalah adalah doa trinitaris karena ketika orang kristen berdoa dia juga menyatukan dirinya kepada Roh Kudus; menghadirkan Roh Kudus yang selalu menemani manusia dalam kehidupan atau menolong hidup manusia seperti janji Yesus sendiri: “Aku akan meminta

kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yakni Roh Kebenaran” (Bdk. Yoh 14:16).

Pemahaman doa sebagai relasi dengan Trinitas tersebut ditegaskan oleh Hans Urs von Balthasar dalam bukunya *Prayer*. Bagi von Balthasar, doa yang tidak mempunyai hubungan dengan Allah Tritunggal adalah bukan doa. Pertama, doa yang memiliki relasi dengan Allah diawali oleh Yesus sendiri sebagai Putera Allah. Hal ini dapat dipahami karena Allahlah yang memberikan Yesus, Putera-Nya untuk menjadi manusia sehingga melalui Yesus itulah Allah bisa berkomunikasi lebih dekat dengan manusia. Dan mengapa Yesus sebagai Putera Allah bisa menghubungkan manusia dengan Allah karena Dia memiliki dua gerak, relasi dengan Allah dan relasi dengan manusia sehingga Dia bisa menghubungkan manusia dengan Bapa melalui diri-Nya dan menghubungkan Allah Bapa kepada manusia melalui diri-Nya. Selain itu, relasi manusia dengan Allah dapat terwujud dalam diri Yesus karena Yesus sebagai Putera Allah berinkarnasi, Sabda menjadi daging, sehingga Yesus, Putera Allah tersebut menerjemahkan misteri Allah ke dalam bahasa manusia yang memungkinkan manusia berjumpa dengan Allah melalui sapaan-sapaan yang biasa manusia lakukan. Dengan kata lain, jika Yesus tidak berinkarnasi menjadi manusia maka manusia tidak akan pernah bisa berjumpa dengan Allah karena frekuensi bahasa Allah dan manusia itu berbeda. Ketiga, doa sebagai relasi dengan Allah Tritunggal terwujud karena pribadi ketiga, Roh Kudus menanamkan Sabda Allah dalam jiwa manusia pada saat peristiwa inkarnasi. Hal ini dapat dimengerti karena Yesus, Putera Allah dapat lahir dalam rahim Bunda Maria karena Roh Kudus, Roh Allah sendirilah yang turun dalam rahim tersebut sehingga Putera Allah dapat menjadi manusia. Sehingga, dalam penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa doa yang juga adalah Sabda Allah tidak dapat dipisahkan dengan Roh Kudus karena Roh Kuduslah yang menjadikan

²⁵ Teresia dari Anak Yesus, ms. autob. 25r.

²⁶ Bdk. KGK 2665.

²⁷ Bdk. KGK 2664.

Kristus dapat hadir di dunia dan dapat berelasi dengan manusia.

Dengan demikian, doa merupakan relasi dengan Allah Trinitas yang menjadikan manusia bisa berkomunikasi dengan Allah secara langsung. Hubungan ini terwujud karena Kristus yang menjadi manusia dan menjadi jembatan hubungan manusia dengan Allah Bapa yang sebelumnya terkesan jauh menjadi dekat dan memberikan kepada manusia hubungan personal yang tidak pernah terjadi jika Sabda Allah tidak menjadi manusia yang dihadirkan oleh Roh Kudus dan turun ke rahim Bunda Maria seperti dikatakan oleh Malaikat: “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah yang Mahatinggi akan menaungi engkau” (Bdk. Luk 1:35). Oleh sebab itu, orang kristen ketika berdoa kepada Kristus dengan sendirinya dia berdoa kepada Allah Bapa dan Roh Kudus karena Allah Bapa, Allah Putera, dan Allah Roh Kudus adalah satu kesatuan dan saling berhubungan satu sama lain.

2.6 Peran Doa dalam Kehidupan Keluarga

Di atas telah dijelaskan bahwa tujuan hidup dalam kehidupan keluarga Kristiani adalah *hidup dalam kekudusan*. Namun, kehidupan keluarga juga tidak dilupakan dengan tantangan persoalan keluarga dan perkawinan. Konsekuensinya, kehidupan keluarga membutuhkan dan tidak bisa dilepaskan dari doa, apalagi keluarga kristiani dipahami sebagai *Imago Trinitaris* dan *ecclesia domestica* yang selalu diharapkan untuk mengambil bagian dalam peran dan tugas Gereja (*missio ecclesiae*). Sehingga, keluarga kristiani membutuhkan doa dan doa menjadi bagian dalam kehidupan keluarga yang tidak bisa dipisahkan.

Dalam Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, gambaran peran doa dalam kehidupan pribadi maupun kelompok sangatlah jelas. Doa dilihat sebagai relasi dengan Allah, suatu ungkapan iman dari orang yang percaya untuk memberikan kekuatan dalam kehidupan mereka. Bentuk demikian itu dalam Perjanjian Lama sangat tampak dalam Kitab Mazmur yang banyak mengungkapkan doa-doa Daud tentang perjalanan hidupnya, termasuk persoalan yang dihadapi dan

permohonan-permohonan memohon perlindungan dan memohon kekuatan dalam tantangan dan persoalan hidup. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus sendiri adalah seorang pendoa dan segala peristiwa hidup-Nya dekat dengan doa. Salah satu doa yang penting dan menggambarkan bagaimana kekuatan doa itu memberi daya kepada seorang dalam keputusan adalah ketika Tuhan Yesus berdoa di Taman Getsemani menjelang kematian-Nya. Dia menunjukkan bahwa doa membawa kepada kepasrahan dan penyerahan diri kepada Allah Bapa-Nya sehingga yang terjadi bukan kehendak-Nya sendiri tetapi kehendak Bapa (Bdk. Mat 26:39-42).

Selanjutnya, karena doa menjadi kekuatan bagi orang beriman tersebut, doa pun menjadi pondasi dan kekuatan bagi kehidupan keluarga. Harus diperhatikan mengapa hal tersebut penting karena kehidupan keluarga di zaman kini mengalami banyak tantangan dunia. Keluarga dihadapkan kepada paham-paham baru yang mengerus bahwa perkawinan dan keluarga itu hanyalah “buatan manusia”. Belum lagi, ada banyak fenomena dewasa ini bahwa kaum muda semakin hari lebih memilih untuk tidak menikah dan tidak hidup berkeluarga karena hidup keluarga dipandang sebagai kehidupan yang sulit dan menakutkan. Selain itu, kehidupan perkawinan dan keluarga sendiri semakin berhadapan dengan persoalan-persoalan yang tidak mudah dihadapi, seperti perselingkuhan dan perceraian. Keluarga kristiani membutuhkan doa sebagai kekuatan untuk mengatasi hal tersebut karena doa adalah sumber yang membawa kehidupan keluarga kepada kesatuan relasi dengan Kristus sendiri dan memberikan anugerah Roh Kudus yang membimbing, menjaga dan melindungi keluarga kristiani dari segala marabahaya.

Dalam Kitab Suci, doa sebagai pelindung perkawinan dan keluarga adalah suatu hal yang nyata. Salah satu kisah bahwa doa sebagai penghubung dengan Allah dan melindungi perkawinan adalah dalam Kitab Tobit. Dikisahkan bahwa Tobia, anak dari Tobit pergi ke kota Ekbatana untuk mengambil Sara menjadi istrinya (Bdk. Tob 7-8). Dia dengan berani meminang Sara walaupun dia tahu bahwa Sara sebenarnya pernah menikah dengan tujuh orang laki-laki tetapi mereka mati semua

pada saat malam pertama. Oleh karena Tobia memahami bahwa perkawinan bukan soal hubungan antara pria dan wanita saja, Tobia pun kemudian sebelum tidur bersama Sara, istrinya, dia mengajak Sara untuk berdoa kepada Allah supaya perkawinan yang dilakukannya adalah benar sebagaimana Allah kehendaki terhadap manusia bukan karena nafsu berahi belaka. Dan dari apa yang dilakukan oleh Tobia tersebut, dia terhindar dari maut dan tetap hidup bersama Sara.

Kekuatan doa dalam kehidupan keluarga tidak terlepas dari janji Kristus kepada para murid-Nya: “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Bdk. Mat 18:20). Di sini memberikan dasar bagaimana doa dalam satu keluarga akan menghadirkan Kristus sehingga keluarga akan tetap terjaga dalam segala kondisi karena melibatkan Kristus dalam setiap aspek kehidupan keluarga. Apalagi, keluarga kristiani adalah gereja rumah tangga, gereja kecil yang menghidupi peran dan tugas gereja dalam kehidupan sehari-hari sehingga doa yang selalu dihayati dalam keluarga dapat membentuk keluarga sebagai rumah doa yang selalu menghadirkan Kristus di dalamnya.

Pentingnya doa dalam kehidupan keluarga tersebut terpancar pula dari seruan Santo Paulus dalam Suratnya kepada Jemaat di Tesalonika: “Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu” (1 Tes 5:16-18). Perkataan ini menjadi dasar penting mengapa doa harus diperkuat karena persoalan dalam keluarga tidak mudah apalagi jika dipenuhi dengan menempatkan kehidupan keluarga hanya sebagai beban sehingga fokusnya hanya pada persoalan kesulitan hidup saja. Maka, keluarga kristen perlu untuk teguh bersukacita di dalam Tuhan karena ketika keluarga melihat semua kehidupan bersama dengan Yesus, keluarga akan kuat di dalam iman dan penuh harapan dalam tantangan kehidupan keluarga.

Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* telah menjelaskan betapa doa dalam kehidupan kristen sangat memberikan kekuatan bagi keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Doa

bukan sekedar seruan atau kata-kata yang diucapkan kepada Allah tetapi doa memberikan daya dalam berhadapan dengan persoalan-persoalan dunia. Oleh sebab itu dia menyatakan: “Doa sama sekali bukan semacam pelarian dari kesanggupan-kesanggupan sehari-hari, melainkan merupakan dorongan yang paling kuat bagi keluarga Kristen, untuk seutuhnya memikul dan memenuhi tanggung jawabnya sebagai sel utama dan mendasar bagi masyarakat manusia”.²⁸

Sebagai penguat kehidupan keluarga, doa menjadi pembawa damai ketika itu dihayati selalu dalam kehidupan sehari-hari dengan menyertakan kasih sejati sebagaimana keluarga adalah kesatuan hidup yang dilandasi oleh kasih di dalam hati manusia. Maka, Paus Fransiskus menegaskan bahwa doa menjadi kekuatan dalam hidup keluarga menghadapi saat-saat sulit dalam kehidupan apalagi “doa akan memberikan keluarga kedamaian terhadap segala sesuatu yang dibutuhkan, dan menemukan kegembiraan dari rahmat yang tak terpisahkan dari Tuhan, yaitu keindahan pesta dan ketenangan pekerjaan”.²⁹

3. Kesimpulan

Keluarga kristiani merupakan *ecclesia domestica* atau gereja rumah tangga. Itulah mengapa kemudian kehidupan doa adalah hal yang fundamental bagi kehidupan keluarga. Keluarga kristiani tanpa doa sama dengan keluarga yang kehilangan jati dirinya sebagai keluarga yang adalah *communio personarum*, *Imago Trinitaris*, dan berpusat pada Kristus. Inilah sebabnya juga, jika keluarga kristiani tidak menghayati doa dalam kehidupan sehari-hari akan kesulitan berhadapan dengan tantangan-tantangan hidup dalam keluarga pada zaman saat ini. Sebaliknya, keluarga kristiani yang hidup dalam doa akan selalu diteguhkan pada panggilan dan perutusannya sebagai keluarga yang berasal dari Allah sendiri. Akhirnya, keluarga kristiani dapat membangun hidup keluarganya dengan baik ketika selalu bersama Allah sendiri, Allah Tritunggal, yang adalah asal usul dan cermin dari keluarga kristiani.

²⁸ Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio*, 62.

²⁹ Fransiskus. *Audiensi Pesta Keluarga Kudus*. 2015.

Daftar Pustaka

- Bruno Forte, *La Trinidad y La Iglesia*, <http://www.clerus.org/clerus/dati/2002-02/12-999999/11ECSPAG.html>, diakses 15 Januari 2021.
- Cervigon Ruckave, Francisco Javier, *La Sagrada Familia y la trinidad divina*, https://www.academia.edu/12129722/La_Sagrada_Familia_y_la_Trinidad_Divina_Francisco_Javier_Cervigon_Ruckaver, diakses tanggal 10 Januari 2021.
- Edi Laksito, Petrus Canisius. "Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam *Familiaris Consortio* dan Refleksi tentang 'Gereja sebagai Keluarga,'" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol 4, No. 2, 2022, hlm. 61-83.
- Fransiskus. *Surat Apostolik Pascasinode: Amoris Laetitia*. Jakarta: Dokpen KWI, 2017.
- Garcia Maestro, O.S.S.T., Juan Pablo. "La familia, experiencia trinitaria de la Caridad" dalam *Corintos XIII: Revista de Teología y Pastoral de la Caridad*, n. 142, tahun 2012, hal. 63-80.
- Gonzalez, OSST, Jose Maria de Miguel, "Trinidad divina y familia humana" dalam *Familia* 37, tahun 2008, hal. 39-60.
- Gonzales-Balado, Jose Luis. *In My Own Words (The Words of Mother Teresa)*. New York: Random House, 1998.
- Guerra de Armas, Jose L. "La familia, Iglesia domestica", dalam *Almogaren*, nomer 14, tahun 1994, hal. 87-105.
- Hardawiryana, R (penerjemah). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993.
- Herman, Embuire. *Aku Percaya*. Ende: Nusa Indah, 1979.
- John Paul II. *Letter to Families*, http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/letters/1994/documents/hf_jp-ii_let_02021994_families.html, diakses tanggal 1 Januari 2021.
- Ouellet, Cardinal Marc. "Marriage and The Family within The Sacramentality of the Church: Challenges and Perspectives," dalam *Communio* 41, Summer, 2014.
- Rojas O.P., Franklin Buitrago, dkk. *La doctrina de la virtud: Posibilidades para la teología contemporánea*. Colombia: Ediciones USTA, 2020.
- Salamanca, Gerardo Martínez. *La Familia: Ser de Dios y de la Comunidad Humana*. Colombia: Ediciones USTA, 2016.
- Sarmiento, Augusto. *El Matrimonio Cristiano*. Pamplona: EUNSA, 2012.
- Sheen, Fulton J. *Three to Get Married*. New York: Scepter, 2017.
- Suwito, Benny. "Virtuous Family as a Cell to Build a Good Society," dalam *Cuardernos Doctorales*, Vol 67, Tahun 2018, hal. 267-335.
- Suwito, Benny. "Bersekutu dalam Allah Tritunggal dimulai dalam Kehidupan Keluarga Kristiani," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Vol 21, No 1, April 2021, hlm. 48-61.
- Vidal, Marciano. "Teologia de la Familia", dalam *Familia*, Nomer 49, tahun 2014, hal. 43-52.
- Yohanes Paulus II. *Anjuran Apostolik Familiaris Consortio*. Jakarta: Dokpen KWI, 2019.